

## **PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KESETARAAN GENDER UNTUK MENCEGAH PERNIKAHAN DINI DI MADURA**

**Dina Kurnia Wati**

**Abstrak:** Pernikahan dini masih menjadi topik utama di kalangan masyarakat Indonesia, dan pemerintah khususnya bagian kementerian PPPA masih gencar untuk menurunkan angka pernikahan dini di Indonesia. Salah satu penyebab utama terjadinya pernikahan dini di Madura adalah kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan dan persiapan untuk berkeluarga. Beberapa keluarga di wilayah ini menganggap menikah muda adalah hal yang wajar atau bahkan merupakan kewajiban sosial. Akibatnya, masih banyak remaja, terutama remaja putri, yang menikah sebelum mencapai kematangan jasmani dan rohani. Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang bersifat kualitatif. Lembaga Pendidikan di Madura adalah fokus dalam penelitian ini, yang mencakup Sekolah Dasar, SMP, SMA/K setara. Temuan riset menunjukkan bahwa penyebab pernikahan dini antara lain: Faktor sosial ekonomi, setelah peneliti melakukan pengamatan, peneliti menyimpulkan bahwa pada tingkat sosial ekonomi yang rendah, tekanan ekonomi yang sering muncul menjadi faktor pendorong pernikahan dini. Dampak berdasarkan perkawinan pada bawah umur meliputi pemisahan berdasarkan keluarga, isolasi, dan kurangnya kebebasan buat berinteraksi menggunakan sahabat-sahabat sebaya. Pendidikan adalah salah satu sarana yang memiliki peranan dalam menciptakan kesetaraan gender di masyarakat. Fungsi pendidikan dalam menciptakan kesetaraan gender tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menangani stereotip gender dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai hak-hak gender yang setara. Lembaga pendidikan mempunyai kiprah yg sangat krusial pada mengatasi gosip pernikahan dini dan menaikkan kesetaraan gender pada Madura. Melalui pendidikan formal dan non-formal, sekolah dan forum pendidikan lainnya bisa menaruh pemahaman mengenai hak-hak wanita, pentingnya kesetaraan gender, dan efek negatif berdasarkan pernikahan dini bagi kesehatan fisik, mental, dan sosial anak.

**Kata Kunci:** Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesetaraan Gender, Perempuan.

**Abstract:** *Early marriage is still a major topic among Indonesian people, and the government, especially the Ministry of PPPA, is still aggressively trying to reduce the number of early marriages in Indonesia. One of the main causes of early marriage in Madura is the lack of understanding of the importance of education and preparation for family. Some families in this region consider marrying young to be normal or even a social obligation. As a result, there are still many teenagers, especially young women, who marry before reaching physical and spiritual maturity. This type of research is a qualitative case study. Educational institutions in Madura are the focus of this research, which includes elementary, junior high, and equivalent high schools. The research findings show that the causes of early marriage include: Socio-economic factors, after the researcher made observations, the researcher concluded that at low socio-economic levels, economic pressures often appear to be a driving factor for early marriage. Impacts based on underage marriage include family-based separation, isolation, and lack of freedom to interact with peers. Education is one of the means that has a role in creating gender equality in society. The function of education in creating gender equality is not only limited to providing knowledge and skills, but also addressing gender stereotypes and raising awareness.*

**Keyword:** *Early Marriage, Education, Gender Equality, Women.*

## **PENDAHULUAN**

Pernikahan dini masih menjadi topik utama di kalangan masyarakat Indonesia, dan pemerintah khususnya bagian kementerian PPPA masih gencar untuk menurunkan angka pernikahan dini di Indonesia. Meskipun angkanya sudah menurun akan tetapi dampak dari perkawinan anak ini sangat besar, mulai dari anak putus sekolah, menyebabkan anak yang dilahirkan stunting, hingga kemiskinan. Maka dari itu perlu banyak orang untuk bisa membuka mata seluruh masyarakat Indonesia agar pernikahan dini bisa benar-benar hilang dari Indonesia. Pernikahan dini adalah praktik perkawinan antara salah satu atau kedua pasangan yang masih sangat muda, sebelum mencapai usia dewasa atau usia sah untuk menikah. Ini adalah masalah global yang kompleks dengan implikasi sosial, ekonomi dan kesejahteraan yang signifikan. Praktik-praktik ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, agama, sosial, dan ekonomi, dan seringkali melibatkan isu-isu terkait hak-hak anak dan ketidaksetaraan gender.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan remaja dibawah usia 20 tahun yang belum siap untuk melaksanakan pernikahan (Kusmiran, 2011). Pernikahan dini adalah pernikahan antara seorang wanita yang berusia di bawah 16 tahun dengan seorang pria yang berusia di bawah 19 tahun (Romauli, 2009). Kebanyakan orang tua menyuruh anak gadisnya untuk segera menikah, alasannya adalah untuk mengikuti hukum adat dan anjuran agama yang sudah ada sejak nenek moyang kita. Karena itu, para orang tua khawatir putrinya akan terlindungi dari mitos keperawanan. Selain dengan alasan khawatir ada juga alasan ekonomi mengapa orang tua segera menikahkan anak perempuannya, dan pendidikan bagi anak perempuan dianggap tidak penting.

Madura merupakan sebuah pulau di timur laut Pulau Jawa yang terkenal dengan tradisinya yang kuat dan masyarakatnya yang memegang teguh norma. Pernikahan dini masih menjadi tradisi yang tersebar luas, khususnya di desa-desa Madura. Faktor budaya berperan penting dalam memicu pernikahan anak di Madura. Statistik menunjukkan bahwa sebanyak 1.650 remaja di Bangkalan diperkirakan akan menikah di bawah umur pada tahun 2022. Angka ini merupakan angka yang signifikan dan menunjukkan betapa seriusnya masalah ini. Sementara di Pamekasan, jumlah pernikahan dini meningkat dari 257 pada tahun 2022 menjadi 297 pada tahun 2023. Meskipun angka perkawinan secara keseluruhan menurun di Madura, namun jumlah perkawinan di bawah umur justru meningkat. Hal ini menunjukkan masih kuatnya prasangka sosial mengenai batasan usia menikah sehingga mendorong banyak remaja untuk menikah dini.

Beberapa kasus pernikahan dini telah memunculkan banyak program dukungan dan eksperimen baru-baru ini untuk membantu masyarakat menjadi lebih terbuka dan memahami bahaya pernikahan dini. Menteri PPPA Bintang Puspayoga mengatakan meski angka pernikahan dini menurun, namun masyarakat masih dirundung permasalahan lain seperti nikah siri. Dalam hal ini pemerintah sendiri tidak bisa merespons, pemerintah akan melibatkan organisasi dan lembaga masyarakat dan melibatkan partisipasi tokoh agama dan adat setempat serta anggota masyarakat di berbagai tingkatan. Termasuk negara bagian, distrik, kecamatan, dan desa harus berkolaborasi dengan pemangku kepentingan. Lembaga pendidikan merupakan salah satu sarana edukasi yang tepat untuk kasus pernikahan dini.

Salah satu penyebab utama terjadinya pernikahan dini di Madura adalah kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan dan persiapan untuk berkeluarga. Beberapa keluarga di wilayah ini menganggap menikah muda adalah hal yang wajar

atau bahkan merupakan kewajiban sosial. Akibatnya, masih banyak remaja, terutama remaja putri, yang menikah sebelum mencapai kematangan jasmani dan rohani. Institusi pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan ini. Pendidikan yang layak baik di sekolah formal maupun nonformal memungkinkan remaja memahami bahaya pernikahan dini dan manfaat melanjutkan pendidikan serta membangun karir sebelum memasuki kehidupan berumah tangga.

Selain itu, upaya penurunan pernikahan dini di Madura akan lebih efektif jika didukung oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam pencegahan pernikahan dini. Melalui berbagai kegiatan, kurikulum, dan interaksi langsung dengan siswa, lembaga pendidikan dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung pemahaman mengenai pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang matang. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperkuat peran lembaga pendidikan dalam mencegah pernikahan dini dengan meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan pemahaman suatu masalah daripada hanya melihat masalah untuk tujuan generalisasi. Penelitian kualitatif dilaksanakan dalam kondisi alami dan memiliki sifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, instrumen yang digunakan adalah kunci. Oleh karena itu, penelitian perlu dilengkapi dengan teori dan wawasan yang mendalam melalui pertanyaan, analisis, dan konstruksi agar objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih fokus pada makna dan terikat pada nilai-nilai. Penelitian kualitatif diterapkan ketika masalah belum terdefinisi dengan jelas, untuk mengungkap makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memverifikasi kebenaran informasi, dan menyelidiki sejarah perkembangan (Nasution 2017).

Lembaga Pendidikan di Madura adalah fokus dalam penelitian ini, yang mencakup Sekolah Dasar, SMP, SMA/K setara. Pihak-pihak ini dapat berfungsi sebagai informan dalam penelitian ini, disebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, informan adalah sumber informasi. Sementara itu, informan kunci (key informan) adalah "individu yang dapat berfungsi sebagai juru bahasa atau penyampaian informasi utama dan mendasar mengenai komunitas dan budaya yang diteliti serta sebagai orang yang dapat mengenalkan peneliti kepada komunitasnya. Kamila (2023).

Kualitas pengumpulan data akan berdampak pada kualitas data yang diperoleh dari penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai sumber dan metode. Dari sumber datanya, pengumpulan data yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Zuhriah dan Sukadi (2022). Jika dilihat dari sisi metode atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, maka teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konteks Sosial dan Budaya di Madura**

Indonesia memang masih terkenal kuat dengan tradisi dan budayanya, setiap masyarakat pasti memiliki pandangan tersendiri terhadap seorang perempuan. Hal yang sama juga berlaku bagi suku Madura yang masih dikenal dengan tradisinya dalam melakukan pernikahan dini, dengan berbagai alasan tertentu. Setiap tahun masih banyak kejadian pernikahan dini di pulau Madura, meskipun era ini dapat dianggap sebagai zaman modern, namun tradisi ini masih sering dilakukan di desa-desa pulau Madura.

Statistik menunjukkan bahwa sekitar 1.650 remaja di Bangkalan diperkirakan akan menikah sebelum usia dewasa pada tahun 2022. Angka ini adalah angka yang signifikan dan mencerminkan betapa seriusnya permasalahan ini. Sementara itu, di Pamekasan, jumlah pernikahan dini bertambah dari 257 pada tahun 2022 menjadi 297 pada tahun 2023. Walaupun angka pernikahan secara keseluruhan turun di Madura, jumlah pernikahan di bawah umur justru mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan masih adanya prasangka sosial yang kuat mengenai batasan usia untuk menikah, yang mendorong banyak remaja untuk menikah pada usia muda.

Dalam aspek pendidikan, posisi perempuan sedikit berbeda dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak laki-laki akan diberikan kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya ataupun pendidikannya, sementara anak perempuan akan dibatasi atau diarahkan pada pendidikan agama. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak anak perempuan yang masih muda dipaksa untuk menjalani pernikahan dini, karena sejak kecil mereka sudah dididik menjadi wanita sesuai dengan "syari'at Islam". Pendidikan bagi perempuan Madura meskipun penting namun masih dapat diabaikan, terlebih mereka nantinya tetap akan berada di dapur meskipun seberapa tinggi pendidikan mereka.

### **Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Madura**

Temuan riset menunjukkan bahwa penyebab pernikahan dini antara lain: Faktor sosial ekonomi, setelah peneliti melakukan pengamatan, peneliti menyimpulkan bahwa pada tingkat sosial ekonomi yang rendah, tekanan ekonomi yang sering muncul menjadi faktor pendorong pernikahan dini, dengan alasan bahwa menikahkan anak dianggap sebagai solusi untuk menghadapi kesulitan ekonomi, terbatasnya akses terhadap pendidikan dan rendahnya peluang ekonomi dapat mendorong remaja untuk menikah di usia yang lebih muda sebagai cara untuk mencari kestabilan finansial. Pergaulan bebas dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan di luar nikah atau *married by accident* (MBA). Kurangnya pengawasan orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak yang sesuai dengan ajaran agama dan norma.

### **Peran Lembaga Pendidikan dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender**

Pendidikan adalah salah satu sarana yang memiliki peranan dalam menciptakan kesetaraan gender di masyarakat. Fungsi pendidikan dalam menciptakan kesetaraan gender tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menangani stereotip gender dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai hak-hak gender yang setara. Melalui pendidikan, individu diberdayakan untuk memahami, menghargai, dan menyebarkan pengetahuan tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Ada banyak cara agar pelajar di sekolah tanpa memandang jenis kelamin, memperoleh kesempatan untuk berkembang dan belajar mengenai Kesetaraan

gender. Pengembangan kurikulum Sekolah dasar hingga menengah dapat memasukkan isu kesetaraan gender, materi pendidikan seksual dan hak-hak perempuan. Remaja harus siap menerima kesetaraan gender karena jika hal ini tidak berubah, maka akan lebih sulit untuk menurunkan angka permasalahan kesetaraan gender di masa mendatang. Program pelatihan bagi pendidik untuk mendidik siswa tentang pentingnya kesetaraan gender dan program ekstrakurikuler atau penyuluhan dapat dilaksanakan di berbagai tingkat pendidikan.

### **Dampak Pernikahan Dini Terhadap Perempuan**

Ada banyak efek yang muncul akibat pernikahan dini. Menurut Rahma (2012) dalam Munawara, Dkk, pernikahan dini akan menghadirkan risiko dalam beberapa aspek, yaitu; dari segi kesehatan, fisik, mental/jiwa, pendidikan, kependudukan, dan keberlangsungan rumah tangga. Secara biologis, alat reproduksi belum siap untuk menerima kehamilan, sehingga bisa menyebabkan berbagai macam komplikasi. Secara psikologis, kondisi mental pasangan muda umumnya masih belum matang, sehingga mereka cenderung labil dalam menghadapi masalah yang muncul dalam pernikahan. Dampak yang mungkin terjadi termasuk perceraian.

Dampak berdasarkan perkawinan pada bawah umur meliputi pemisahan berdasarkan keluarga, isolasi, dan kurangnya kebebasan buat berinteraksi menggunakan sahabat-sahabat sebaya. Lantaran pernikahan anak-anak tak jarang berujung dalam kehamilan dini, maka akses mereka terhadap pendidikan sebagai berkurang, yang dalam gilirannya mengakibatkan penurunan potensi penghasilan dan menaikkan ketergantungan terhadap pasangan.

### **KESIMPULAN**

Lembaga pendidikan mempunyai kiprah yang sangat krusial pada mengatasi gosip pernikahan dini dan menaikkan kesetaraan gender pada Madura. Melalui pendidikan formal dan non-formal, sekolah dan forum pendidikan lainnya bisa menaruh pemahaman mengenai hak-hak wanita, pentingnya kesetaraan gender, dan efek negatif berdasarkan pernikahan dini bagi kesehatan fisik, mental, dan sosial anak. Kesadaran ini bisa membantu membarui pandangan warga terhadap pernikahan dini dan mendorong perubahan pola pikir yang lebih progresif. Lembaga pendidikan pada Madura perlu mengintegrasikan materi mengenai kesetaraan gender, pemberdayaan wanita, kesehatan reproduksi pada kurikulum mereka.

Selain itu, perlu terdapat pembinaan buat para pengajar supaya mereka bisa menaruh pendidikan yang sensitif terhadap gosip gender dan sanggup mengatasi stereotip gender yang tidak jarang terdapat pada warga . Dari sisi sosial dan budaya, pendidikan pula bisa berfungsi menjadi wahana buat mengedukasi famili dan warga mengenai bahaya pernikahan dini, dan pentingnya memberi kesempatan yg setara bagi anak wanita buat melanjutkan pendidikan dan membuatkan potensinya.

Dengan pendekatan yang holistik, forum pendidikan bisa berperan menjadi agen perubahan yang signifikan pada mencegah pernikahan dini dan menaikkan kesetaraan gender pada Madura. Oleh lantaran itu, kiprah aktif pemerintah, warga , dan pihak terkait lainnya sangat krusial pada mendukung acara-acara pendidikan yang inklusif dan sensitif gender.

**DAFTAR PUSTAKA**

- (Miswoni et al. 2016)Bawono, Yudho, Lailatul M Hanim, Jayaning S Astuti, Program Studi Psikologi, Jurusan Ilmu, Ilmu Budaya, and Fakultas Ilmu. 2022. "Budaya Dan Pernikahan Dini Di Indonesia" 22 (1): 83-91.
- Miswoni, Anis, Program Studi, Ilmu Komunikasi, Universitas Trunojo Madura, Kabupaten Bangkalan, and Dalam Munawara. 2016. "Stereotip Kesetaraan Gender Terhadap Budaya Pernikahan Dini Pada Masyarakat Madura" 9 (2): 15-18.
- Pohan, Indrawani, and Hasrian Rudi Setiawan. 2024. "Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Problematika Pernikahan Dini Melalui Pendidikan Agama Islam" 13 (3): 3067-76.
- Sekolah, Oleh, and Pada Perempuan. 2024. "Krepa: Kreativitas Pada Abdimas" 2 (7).
- Ulhaq, Faqih Ziya, Fatasya Uzmatul Hasanah, and Tri Widya Yanti. 2024. "Peran Sosialisasi Dalam Meningkatkan Kesadaran Dan Pemahaman Remaja Desa Jungsemi Tentang Bahaya Pernikahan Dini Melalui Bedah Film ' Dua Garis Biru ' The Role Of Socialization In Increasing The Awareness And Understanding Of Jungsemi Village Youth About The Dangers Of Early Marriage Through Film Review Of ' Dua Garis Biru '" 2 (4): 236-45.
- Yasak, Ellen Meianzi, and Sulih Indra Dewi. 2015. "BUDAYA PERNIKAHAN DINI TERHADAP KESETARAAN GENDER MASYARAKAT MADURA" 4 (3): 426-31.